BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Laporan keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang mengambarkan kondisi keuagan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat disajikan sebagai gambaran keuangan perusahaan terebut(Fahmi, 2018:21).

Menurut (Sugiono & Untung, 2016:1) laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2018:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut (Harahap, 2016:105) Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan(Hery, 2017:6).

Pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan diantaranya meliputi: pemilik perusahaan, manajemen, karyawan, kreditur, investor, dan pemerintah.

Berdasarkan Pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu proses akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan untuk menarik minat para investor dalam mengambil suatu keputusan.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Fahmi, 2018:24) tujuan laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam suatu moneter.

Dengan diperolehnya laporan keuangan, maka diharapkan laporan keuangan bisa membantu dalam tujuan untuk menghindari analisis yang keliru dalam melihat kondisi keuangan. Dimana Farid Harianto dan Siswanto Sudomo mengatakan tujuan laporan keuangan "Agar pembuat keputusan tidak menderita kerugian atau paling tidak mampu menghindarkan kerugian yang lebih besar, semua keputusan harus didasarkan pada informasi yang lengkap, *reliable, valid,* dan penting." Informasi yang menyajikan karakteristik seperti itu salah satunya adalah laporan keuangan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan dari pihak internal kepada pihak eksternal supaya dapat menghindarkan kerugian yang lebih besar, informasi harus lengkap, *reliable, valid,* dan terpenting.

2.1.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Menurut (Sujarweni, 2017:12) jenis-jenis laporan keuangan yang lengkap meliputi:

1. Neraca

   Neraca yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban dan ekuitas pada suatu saat tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

   Laporan laba rugi yaitu laporan mengenai pendapatan, beban, dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

   Laporan perubahan ekuitas yaitu laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik.

4. Laporan Arus Kas

   Laporan arus kas yaitu laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

   Catatan atas laporan keuangan adalah sebuah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan lepada pembaca atas laporan keuangan.

Berdasarkan Pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Jenis-jenis laporan keuangan adalah terdapat 5 (Lima) jenis laporan keuangan yang lengkap antara lain:

1. Neraca

   Neraca menunjukan posisi keuangan perusahaan yang menunjukan aktiva, kewajiban dan ekuitas di laporan keuangan.

2. Laporan Laba Rugi

   Laporan Laba Rugi menunjukan pendapatan, beban perusahaan untuk menunjukan hasil laba atau rugi suatu perusahaan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

   Laporan Perubahan Ekuitas menunjukan pegerakan atau penambahan atau pengurangan modal pemilik dari laporan laba rugi.

4. Laporan Arus Kas

   Laporan Arus Kas menunjukan pegerakan keluar masuk kas suatu perusahaan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

   Catatan atas Laporan Keuangan sebuah informasi atau penjelasan detail kepada pembaca laporan keuangan.

2.1.1.4 Indikator Laporan Keuangan

Oleh karena itu, kondisi dan yang tergambarkan pada laporan keuangan akan menjadi informasi keuangan, dan selanjutnya informasi tersebut dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks hubungan laporan keuangan dan pengambilan keputusan ini, harus disadari oleh pihak manajer keuangan khususnya akuntan pembuat laporan keuangan bahwa ada 4 (empat) karakteristik utama laporan keuangan yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut: (Fahmi, 2018: 27 & 28)

1. Dapat dipahami

   Suatu informasi bermanfaat apabila dapat dipahami atau *understandable* oleh para penggunanya. Para pengguna laporan keuangan adalah pihak-pihak yang berasal dari berbagai kalangan dengan latar belakang pendidikan, profesi budaya yang berbeda- beda. Laporan keuangan harus disajikan dengan bahasa yang sederhana, singkat, formal, dan mudah dipahami.

2. Relevansi

   Informasi yang ada pada laporan keuangan harus relevan dengan pengambilan keputusan. Sebab jika tidak, maka laporan keuangan tidak akan memberikan manfaat bagi para penggunanya dalam melakukan evaluasi keuangan entitas bisnis tersebut. Agar relevan, informasi yang ada pada laporan keuangan harus memiliki nilai prediktif sehingga dapat digunakan dalam melakukan prediksi keuangan.Suatu informasi dikatakan relevan apabila disajikan dengan memperhatikan prinsip materialitas.

3. Dapat dipercaya

   Informasi yang ada pada laporan keuangan akan sangat bermanfaat apabila disajikan dengan andal dan dapat dipercaya. Suatu laporan keuangan dapat dipercaya apabila disajikan secara jujur. Di samping itu, laporan keuangan harus disajikan dengan prinsip '*substance over form*' atau penyajian yang lebih mengutamakan hakikat ekonomi ketimbang hakikat formal.Laporan keuangan juga harus disajikan dengan prinsip kehati-hatian atau konservatif dan lengkap.

4. Dapat dibandingkan

Informasi yang ada pada laporan keuangan harus memiliki sifat daya banding.Untuk mencapai kualitas tersebut, laporan keuangan harus disajikan secara komparatif dengan tahun-tahun sebelumnya.Agar memiliki daya banding, laporan keuangan juga harus menggunakan teknik-teknik dan basis-basis pengukuran dengan konsisten.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan indikator laporan keuangan adalah harus dapat dipahami mudah untuk dilihat dan laporan keuangan menggunakan kata-kata bahasa indonesia, laporan harus relevansi karena untuk pengambilan keputusan, harus dapat dipercaya laporan di sajikan secara lengkap dan hakikat ekonomi dan dapat dibandingkan laporan keuangan tahun ke tahun sebelumnya.

2.1.2 Harga Saham

2.1.2.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham adalah harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor rata-rata jika investor membeli saham(Brigham & Houston, 2010:7).

Menurut (Darmadji & Fakhruddin, 2012:102) harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan

dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami naik dan turun/ fluktuasi(Fahmi, 2013:276-277), yaitu: (1) kondisi mikro dan makro ekonomi, (2) kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri, (3)pergantian direksi secara tiba-tiba, (4) adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan, (5) kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya, (6) risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat, (7) efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Menurut (Nurmayanti, 2010:36) harga saham adalah harga pasar, yaitu harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Sedangkan menurut (Simatupang, 2010:21)Harga pasar saham perusahan *go public* adalah nilai yang diperdagangkan di bursa efek.

Berdasarkan Pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Harga saham adalahharga yang terbentuk dari permitaan dan penawaran dipasar saham untuk dijual belikan yang merupakan harga penutupan.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut (Widoatmodjo, 2012:46) harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis :

1. Harga Nominal

   Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

   Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

   Harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan jenis harga saham dapat dilihat dari segi harga nominal yang dikeluarkan perusahaan sebagai harga perdana yang di perjual belikan di bursa efek indonesia yang disebut dengan harga pasar yang di perjual belikan oleh investor.

2.1.2.3 Indikator Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, karena harga saham dapat mempengaruhi faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut (Brigham & Houston, 2010:33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor internal
    a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
    b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
    c. Pengumuman badan direksi manajemen *(management board of director ann nouncements)* seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
    d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
    e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
    f. Pengumuman ketenagakerjaan *(labour announcements)*, seperti negosiasi baru, kotrak baru, pemogokan dan lainnya.
    g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun viscal dan setelah akhir tahun vicscal *earning per*

share (EPS), dividen per shere (DPS), Price Earning Ratio, Net profit margin, *return on assets* (ROA) dan lain-lain.

2. Faktor eksternal
    a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
    b. Penguman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
    c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Berdasarka pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator harga saham dapat dilihat dari faktor internal perusahaan dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba sebanyak-banyaknya dan mengelola ekuitas serta hutang perusahaan untuk menghasilkan kinerja perusahaan semakain baik. Untuk faktor eksternal pengumunam perubahan suku bungan,valuta asing serta ekonomi indonesia dan pengumuman akusisi perdagangan.

2.1.3 Rasio Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang–hutang jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan dari besar kecilnya aktiva lancar, seberapa cepat

(likuid) perusahaan memenuhi kinerja keuangannya, umumnya kewajiban jangka panjang pendek, (kewajiban kurang dari satu periode atau tahun). *Current Ratio* (Rasio Lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki(Sujarweni, 2017:60).

Menurut (Danang, 2013:86) likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek baik yang menyangkut kebutuhan operasional maupun utang kepada banker.

Dengan kata lain rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kempauan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas (Hery, 2015:175). Sedangkan Pengertian rasio likuiditas selanjutnya dipaparkan oleh (Fahmi, 2018:65) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Menurut (Utari,Purwanti, 2014:60) likuiditas ialah kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Kemampuan itu dapat diwujudkan bila jumlah harta lancar lebih besar daripada utang lancar. Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo dan perusahaan yang tidak likuid adalah perusahaan yang tidak mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Perusahaan yang tidak likuid akan kehilangan kepercayaan diri pihak luar terutama para kreditur dan pemasok, dan pihak dalam yaitu karyawannya. Oleh sebab itu, setiap perusahaan harus memiliki likuiditas badan usaha(berhubungan dengan pihak luar) dan likuiditas perusahaan (berhubungan dengan pihak dalam perusahaan). Untuk memperbaiki likuiditas dapat dilakukan dengan cara :

1. Pemilik menambah modal
2. Menjual sebagian harta tetap
3. Utang jangka pendek dijadikan utang jangka panjang
4. Utang jangka pendek dijadikan modal sendiri.

Berdasarkan Pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk melunasi semua utang-utang perusahaan yang berumur dibawah satu tahun yang telah disepakati.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Oleh karena itu,

perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas;

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sedian atau piutang.
4. Untuk memgukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar uatang jangka panjang dan uatang jangka pendek degan aktiva , untuk melihat posisi likuiditas perusahaan dan melihat lemahnya perusahaan dari komponen aktiva lancar dan utang lancar.

2.1.3.3 Indikator Rasio Likuiditas

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Menurut (Wiratna, 2017:60) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rumus 2.1 *Current Ratio*

2. *Quick Ratio* (Ratio Cepat)

(Wiratna, 2017:60) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. *Quick ratio* dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\textit{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

Rumus 2.2 *Quick Ratio*

3. *Cash Ratio* (Rasio Lambat)

(Wiratna, 2017:61) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas

yang tersedia dan yang disimpan di Bank. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\textit{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash + Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rumus 2.3 *Cash Ratio*

4. *Working Capital to Total Ratio*

(Wiratna, 2017:61) Likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\textit{Working Capital to Total Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar – Utang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rumus 2.4 *Working Capital to TotalRatio*

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menggunakan indikator rasio likuiditas yaitu Current Ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

2.1.4 Rasio Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri (Sujarweni, 2017:64).

Menurut (Kasmir, 2018:114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari investasi.

Menurut (Hery, 2017:313) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Sedangkan menurut (Fahmi, 2018:58) rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukan manfaat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisien penggunaan aktiva perusahaan.

Menurut (Harahap, 2016:304) rasio profitabilitas mengambarkan bahwa kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Berdasarkan Pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Rasio profitabilitas adalah rasio yang memperoleh antara laba dengan aktiva atau modal yang menunjukkan semakin besar tingkat persentase rasio yang diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasinya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba semakin besar.

2.1.4.2 Tujuan Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2018:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan tujuan rasio *profitabilitas* menghasilkan laba sebanyak-banyaknya dari waktu ke waktu.

2.1.4.3 Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2018:198) manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dangan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan manfaat rasio profitabilitas untuk mengetahui tingkat keuntungan laba yang di peroleh dari waktu ke waktu.

2.1.4.4 Indikator Rasio profitabilitas

1. Rasio Margin Laba Kotor (*Gross Margin Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2018:199) margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok perjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. Rasio margin laba kotor dihitung menggunakan rumus:

$$GPM = \frac{\text{(Penjualan Bersih - Harga Pokok Penjualan)}}{Sales}$$

Rumus 2.5 *Gros Margin Ratio*

2. Rasio Margin Laba Bersih (*Net Margin Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2018:200) margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\textit{Net Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{Sales}$$

Rumus 2.6 *Net Margin Ratio*

3. ROE (*Return On Equity*)

Menurut (Kasmir, 2018:204) *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini,

semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya., Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Equity} \times 100$$

Rumus 2.7 *Return on Equity*

4. ROI (*Return On Investment*)

Menurut (Kasmir, 2018:202) *Return On Investment* (ROI) atau *Return on Total Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Assets} \times 100$$

Rumus 2.8 *Return on Assets*

5. Laba per Saham (*Earning per Share*)

Menurut (Kasmir, 2018:207) rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Rumus 2.9 *Earning per Share*

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menggunakan indikator rasio *profitabilitas* yaitu *Return on Assets* untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

2.1.5 Rasio Sovabilitas

2.1.5.1 Pengertian Rasio Sovabilitas

Menurut (Sujarweni, 2017:61) rasio ini digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiaban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva.

Rasio solvabilitas mengambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiabannya apabila perusahaan dilikuidasi(Harahap, 2016:303).

Menurut (Kasmir, 2018:151) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Menurut (Primatua, 2014:33) kemampuan perusahaan untuk membayar kemungkinan seluruh utangnya menjadi satu pertimbangan bagi bank atau lembaga keuangan lainnya untuk memberikan pinjaman jangka panjang kepada perusahaan.

Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva. (Wiratna, 2017:61). *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Total Modal), rasio ini

merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh Modal yang diketahui.

Berdasarkan Pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur ketepatan waktu perusahaan dalam melunasi atau membayar kewajiaban baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.5.2 Tujuan Rasio Solvabilitas

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secera keseluruhan (Hery, 2015:227):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total asset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan rasio ssolvabilitas untuk mengukur laba bersih atas penjualan bersih yang dihasilkan dari setiap rupaih dana yang tertanam di perusahaan tersebut.

2.1.5.3 Indikator Rasio Sovabilitas

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio)*

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena kekhawatiran bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya (Hery, 2015:195). Berikut rumusnya:

$$\textit{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.10 *Debt to Asset Ratio*

2. Ratio Utang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio)*

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal (Hery, 2015:198). Berikut rumusnya:

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Rumus 2.11 *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menggunakan indikator rasio solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* untuk mengukur seberapa besarnya utang terhadap modal.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

2.1.6.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan diukur dengan total aktiva dengan menggunakan perhitungan logaritma natural. Perusahaan dengan jumlah aktiva yang tinggi sering dinilai sebagai perusahaan dengan prospek yang baik dan dapat memberikan keuntungan kepada pemegang saham, sehingga saham tersebut apat bertahan di pasar modal dan harganya akan naik jika banyak diminati investor. Semakin besar ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva maka harga saham perusahaan akan semakin tinggi, sedangkan jika ukuran perusahaan semakin kecil maka harga saham perusahaan akan semakin rendah (Arifin & Agustami, 2016).

Berdasarkan Pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah semakin besar sebuah perusahaan menunjukan kemampuan perusahaan mengelola aset perusahaan tersebut dan semakin dipercaya oleh investor untuk melakukan atau menanamkan modal investor ke perusahaan.

2.1.6.2 Indikator Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva, logaritma natural dipilih untuk meratakan data atau menghindari rentang data yang terlalu jauh, selain itu total aktiva dianggap memiliki jumlah yang lebih stabil dibandingkan total penjualan maupun kapitalisasi pasar (Arifin

& Agustami, 2016). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung (*Size = Ln of total aktiva).*

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menggunakan indikator ukuran perusahaan yaitu Size Ln untuk mengukur seberapa besarnya ukuran suatu perusahaan.

2.1.7 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Harga Saham

Likuiditas (CR) mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini, dapat di artikan bahwa dengan demikian, ketika likuiditas meningkat maka harga saham akan menurun. Sebaliknya, jika likuiditas menurun, maka harga saham akan mengalami peningkatan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arifin & Agustami, 2016).

2.1.8 Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Profitabilitas (ROA) mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini, dapat diartikan bahwa dengan memaksimalkan penggunaan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba maka dapat meningkatkan harga saham karena laba tinggi maka saham perusahaan direspon positif oleh investor. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Utama (2014), Jufrizen (2012) dan esuma (2009) yang meneliti hubungan profitabilitas (ROA) terhadap harga saham dengan hasil berpengaruh signifikan, sehingga dapat di rumuskan hipotesis empat (H4), yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. (Sukarno, Sitawati, & Sam'ani, 2016).

2.1.9 Pengaruh Rasio Sovabilitas Terhadap Harga Saham

Solvabilitas (DER) mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini, dapat di artikan bahwa dengan menurun maka harga saham akan meningkat sedangkan ketika solvabilitas meningkat maka harga saham akan menurun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arifin & Agustami, 2016).

2.1.10 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Besar dan kecil ukuran perusahaan dapat dilihat melalui total asset pada laporan keuangan. bahwa seluruh kenaikan atau penurunan harga saham di pengaruhi oleh ukuran besar kecil perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang (Wehantouw, Tommy, & Tampenawas, 2017).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini adalah (Purnamawati, 2016) *(Business, Economics_ISSN 2289-1552_Vol 9_April 2016)* dengan judul *"The effect of Capital Structure and Profitability on Stock Price (study of the Manufacturing Sectorin Indonesia Stock Exchange). The sampling technique using purposive sampling. The results showed that (1) the capital structure and profitability affect the share price by 4.4%, (2) capital structure has positive influence on the share price of 12.4%, (3) theprofitability of positive influence on the share price of 16.5 %, and (4) the capital structure of the positive effect on the profitability of 11%.*

(Idawati & Wahyudi, 2015) *(Resources Development and Management_ ISSN 2422-8397_Vol 7_2015) dengan judul "Effect of Earning of Earning Per Shares (EPS) and Reurn On Assets (ROA) against Share Price on Coal Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange. The data used in this study is the use panel data methods and Opportunity Sampling. The results of this study indicate that EPS and ROA has a positive relationship to the stock price and simultaneously significantly affect stock prices. However, the EPS only partial test that showed a significant effect, whereas ROA is not.*

(Octaviani & Komalasarai, 2017) (Akuntansi_ISSN 2549-5968_Vol 3_Jan 2017) dengan judul "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Merode pengambilan sampel adalah purposive sampling. Hasil yang ditunjukan dalam penelitian ini menunjukan bahwa variabel rasio *Current Ratio, Return onAsset and Debt to Equity Ratio* secara statistik simultan berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan. Sedangkan secara statistik parsial variable *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh sigifikan untukmemprediksi harga saham yang akan diperdagangkan di bursa.

(Arifin & Agustami, 2016) (Riset Akuntansi dan Keuangan_ISSN 2338-1507_Vol 4_Des 2016) dengan judul " Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Rasio Pasar, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). Penelitian ini menggunakan data sekunder. Hasil yang

ditunjukan dalam penelitian ini menunjukan bahwa secara bersamaan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, rasio pasar, dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sebagian, *likuiditas dan solvabilitas* berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan profitabilitas, rasio pasar, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.

(Sukarno et al., 2016) (Dharma Ekonomi_ISSN 0853-5205_Okt 2016) Dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening (Studi empris Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia). Merode pengambilan sampel adalah purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Struktur modal terbuktimemediasi hubungan profitabilitas terhadap harga saham dan Hubungan memediasi profitabilitas terhadap harga saham merupakan mediasi sebagian (partial mediation). Struktur modal tidakterbukti memediasi hubungan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham. Struktur modal tidak terbukt memediasi hubungan ukuran perusahaan terhadap harga saham.

(Wehantouw et al., 2017) (EMBA_ISSN 2303-1174_Vol 5_Sep 2017) dengan judul Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. Merode pengambilan sampel adalah purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh secara bersama terhadap harga saham.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
1	I Gusti Ayu Purnamawati, 2016	Variabel Dependen: *stock price* dan Variabel Independen: *the effect of capital structure and profitability*	Metode Penelitian: purposive sampling.	*The results showed that (1) the capital structure and profitability affect the share price by 4.4%, (2) capital structure has positive influence on the share price of 12.4%, (3) the profitability of positive influence on the share price of 16.5 %, and (4) the capital structure of the positive effect on the profitability of 11%.*
2	Wiwi Idawati Aditio Wahyudi, 2015	Variabel Dependen: *stock prices* dan Variabel *Independen: Earning Per Shares and Return On Assets*	Metode Penelitian: panel data methods and Opportunity Sampling	*The results of this study indicate that EPS and ROA has apositive relationship to the stock price and simultaneously significantly affect stock prices. However, the EPSonly partial test that showed a significant effect, whereas ROA is not.*

3	Nita Fitriana Arifin dan Silviana Agustami, 2016	Variabel Dependen: Harga Saham, dan Variabel Independen: *Likuiditas Solvabilitas, Profitabilitas,* Rasio pasar, dan Ukuran perusahaan	Metode Penelitian: menggunakan data sekunder	Hasil yang ditunjukan dalam penelitian ini menunjukan bahwa secara bersamaan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, rasio pasar, dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sebagian, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan profitabilitas, rasio pasar, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham
4	Muhammad Sukarno, Riana Sitawati dan Sam'ani, 2016	Variabel Dependen: harga saham dengan struktur permodalan, dan Variabel Independen *profitabilitas,* pertumbuhan penjualan dan ukuran Perusahaan	Metode Penelitian: purposive sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Struktur modal terbukti memediasi hubungan profitabilitas terhadap harga saham dan Hubungan memediasi profitabilitas terhadap harga saham merupakan mediasi sebagian (partial mediation). Struktur modal tidak terbukti memediasi hubungan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham. Struktur modal tidak terbukti memediasi hubungan ukuran perusahaan terhadap harga saham.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas, gambaran menyeluruh tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan pada harga saham yang merupakan konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:

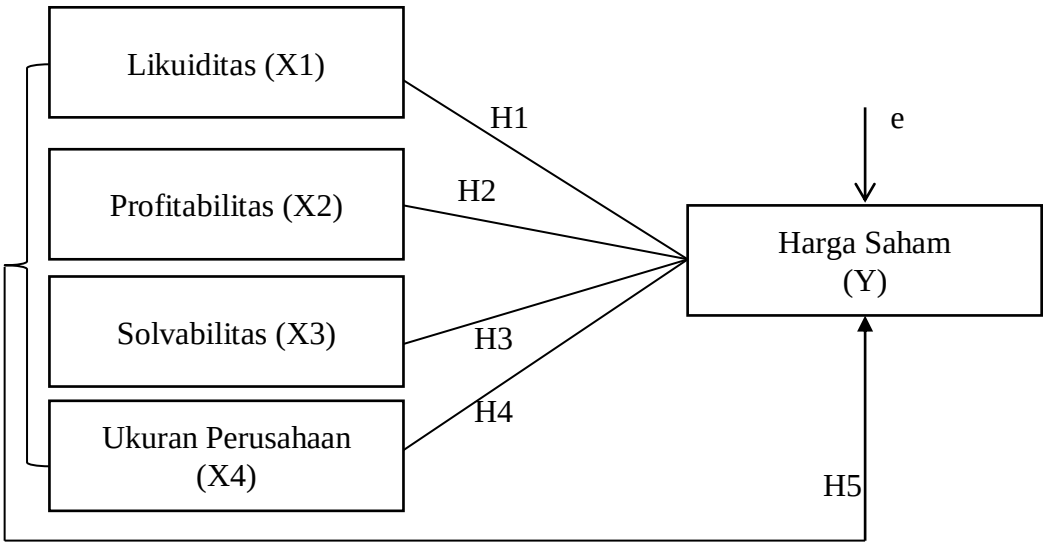

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori sebelumnya, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Rasio Likuiditas (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Rasio Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 : Rasio Solvabilitas (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H4 : Ukuran Perusahaan (Ln) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki

H5 : Rasio Likuiditas, profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki